**FRASA NOMINA DALAM BAHASA SASAK DIALEK MENO MENE**

**Naskah 259**

Diterima: 6 September 2019; Direvisi:; Disetujui:

**Abstrak**: *Pada makalah ini membahas tentang salah satu pola yang digunakan dalam bahasa sasak yaitu pola untuk membentuk frasa nomina dalam bahasa sasak khususnya dialek meno-mene. Di dalam penggunaannya sehari-hari terdapat beberapa pola yang bisa digunakan untuk membentuk frasa nomina.Tentu untuk mencari pola tersebut peneliti mengumpulkan data dan menganalisisnya sehingga mendapatakan kesimpulan bahwa untuk membentuk yaitu Nomina + Nomina, Nomina + adjectiva, Nomina + adjectiva + det, Nomina + Nomina + det. Nomina + PP, Nomina + Verb, Nomina + Verba + DET.*

***Kata kunci*** *: dialek, pola, nomina, adjectiva.*

**Abstract :***This paper explains about the grammatical in Bahasa Sasak especially how to form noun phrase in Meno-mene dialect. In the process of using this language in daily communication, there are some roles that can be used to form noun phrase. To know those forms the present researcher collect the data then analyze it and the last step is the researcher get conclusions from the data. From the conclusions, the present researcher find some role that that used to form noun phrase those are ; Noun + Noun , Noun + adjective, Noun + Adjective + Det, Noun + Noun + Det, Noun + PP, Noun + Verb, Noun + Verb + DET.*

**Key term**: *Dialect, form, noun, adjective.*

**PENDAHULUAN**

Bahasa sasak adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat sasak untuk berkomunikasi (Husnan. 2012). Bahasa tersebut tidak hanya di gunakan berkomunikasi tetapi juga digunakan oleh penutur untuk menceritakan sejarah masyarakat Lombok di masa lampau. Di dalam bahasa sasak juga dikenal jenis kelas kata, frasa, klausa, dan kalimat. Pada kesempatan ini penulis ingin mengulas tentang frasa nomina dalam bahasa sasak yang dimana frasa nomina dalam bahasa sasak hampir sama dengan bahasa Indonesia dan berbeda dengan bahasa inggris dari sudut pandang pola gramatikalnya. Contohnya dalam frasa nomina dalam bahasa inggris yaitu“ ***Bad boy***” yang artinya orang jelek. Dalam frasa tersebut Bad menerengkan tentang kondisi fisik dari Boy sedangkan jika diterjemah dalam bahasa sasak akan membentuk pola “***kanak lenge”*** yang dimana di dalam frasa tersebut kata Kanak adalah kata benda yang di terangkan oleh kata sifat setelahnya yaitu kata lenge.

**LANDASAN TEORI**

Asal mula nama suku sasak Menurut Sudirman dalam bukunya yang berjudul gumi sasak dalam sejarah menyebutkan bahwa nama sasak itu berasal dari kata sa’ sa’ yang berarti satu dan kata Lombok berasal dari kata lombo’ yang berarti lurus. Apa bila digabung maka akan menghasilkan Sasak Lombok = satu-satunya kelurusan/ jalan yang benar. Sedangkan menurut Tiew berpendapat lain bahwa kata sa’ sa’ itu brasal dari pengilangan nama kain putih yang digunakan oleh masyarakat sasak pada zaman dahulu yaitu kain tembasaq. Kain putih dari tembasaq dapat diartikan sebagai kesucian maka dari dua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat sasak adalah suku yang memegang teguh kebenaran.

Di dalam penelitian yang pernah di lakukan oleh arzaki didalam buku yang di tulis oleh husna dan bahri 2012 menyebutkan bahwa ada 5 pembagian dialek dalam bahasa sasak yaitu(1) dialek Meno-Mene,(2) dialek Ngeno – Ngene ,(3) dialek meriaq-meriqu,(4) dialek Ngeto-Ngete, dan (5) dialek ngeno-mene.

Penelitian lain tentang bahasa sasak juga pernah dilakukan oleh mahsun dan mahyuni 2006 untuk melihat bahasa sasak dari segi ke sopanan sehingga penelitian tersebut menemukan bahwa bahasa sasak terbagi menjadi dua yaitu bahasa sasak biasa dan bahasa sasak alus. Pada penelitian tersebut menemukan bahwa Bahasa sasak biasa hanya dingunakan untuk masyarakat biasa atau kalangan bawah yang tidak memiliki kaitan dengan keturunan bangsawan sedangkan bahasa sasak halus digunakan oleh para pemegang garis keturunan bangsawan.

**METODOLOGI**

Penilitian ini adalah peniliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dimana data yang di peroleh di ambil dengan cara melakukan wawancara, pengamatan, dan kemudian menyimpulkannya. Semua sumber dari data ini diambil langsung oleh peneliti yang secara langsung dengan cara Tanya jawab dan berinteraksi dengan responden Sehingga mendapatkan data yang valid. sumber data dalam penilitian adalah sumber data primer yang dimana datanya di peroleh langsung dari pihak yang ingin di peroleh datanya (Kuntjojo 2009).

Subjek dari penelitian ini adalah bahasa sasak meno mene yang digunakan oleh masyarakat sasak untuk berkomunikasi. Focus dari penelitian ini adalah untuk melihat pola yang digunakan oleh masyarakat sasak untuk membentuk frasa nomina.

Teknik yang digunakan untuk menganalisi data adalah dengan 1). Reduksi data, 2). Penyajian data dan 3). Penarikan kesimpulan serta verifikasi ( Sugiyono. 2012). Reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan yang perlu dicatat, teliti secara rinci. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa di sajikan dalam bentuk penyajian berupa dalam bentuk uraian teks dari data kata-kata, kalimat-kalimat,dan paragraf-paragraf yang telah di teliti. Dan langkah terakir adalah Penarikan Kesimpulan dan verivikasi dari data yang telah di analisis.

**PEMBAHASAN**

***FRASA NOMINA***

Di dalam buku transformation grammar yang ditulis oleh Radford(1988) disebutkan bahwa frasa nomina di dalam bahasa inggris dapat di buktikan dengan dua cara yaitu non syntactic dan sintatic. Di dalam pembuktian menggunakan non sintatik meliputi secara morphologis, phonologis dan semantik. Secara morpologi, frasa nomina dapat dilihat dari penambahan imbuhan infleksi yang bisa membentuk frasa nomina itu sendiri yaitu: contoh pada penambahan ***s*** untuk kata kepemilikan dalam bahasa inggris tetapi dalam bahasa sasak itu berbeda. Di dalam bahasa sasak untuk mengucapkan kepemilikan bisa menggunakan penambahan ***n*** untuk kepemilikan orang ketiga tunggal dan jamak, ***m*** untuk orang kedua tunggal, ***ke*** untuk orang pertama tunggal, dan ***te*** untuk orang pertama jamak. Contoh :

***Baleke = Ruamah ku***

***Balem = Rumah mu***

***Balen = Rumahnya***

***Balente = Rumah kita***

Untuk pembuktian secara fonologis dan semantic dalam bahasa sasak masih belum di temukan.

Keunikan dalam bahasa sasak adalah imbuhan kepemilikan bisa di masuk pada kata sifat contohnya seperti pada kata ***solahn*** atau ***gagahm***. Di dalam frasa nomina yang menggunakan bentuk kepemilikan dalam bahasa sasak juga bisa di ikuti juga dengan penambahan Determiner di akhirnya.

Contoh yang menggunakan possessive + det :

***Balen adike tie***

***= Rumah adik ku***

***Solah Tangkongm tie***

***= Bajumu***

***Bangketn papuk tye***

***= sawahnya kakek***

Tetapi apabila pada frasa nomina yang menggunakan possesive determinernya terletak di awal frasa, maka itu akan merubahnya menjadi clausa :

***\*Tye Balen adike***

***= itu rumah adikku***

***\*Tye Solah Tangkonge***

***= itu bagus bajumu***

***\*Tye Bangketn papuk***

***= itu sawah kakek***

***\*Tye Beleq Balende***

***= itu besar rumahmu***

Cara kedua untuk membuktikan frasa nomina bisa dilihat Secara sintaktisnya yaitu dengan meliahat distribusi dari frasa nomina tersebut. Dalam distribusi frasa nomina dalam kalimat bisa berposisi sebagai subjek dan objek.

Contoh :

***Inak beli kandok = ibu membeli lauk***

Pada frasa di atas yang berfungsi sebagai subjek dan objek adalah frasa nomina. Dan itu juga bisa dibuktikan dengan mengubah objek menjadi subjek pada kalimat passive

Contoh :

***Kandok tebeli isik inak = lauk di beli oleh ibu***

Bukti selanjutnya untuk melihat frasa nomina secara sintaktis adalah dengan cara melihat coordinasinya dalam kalimat dengan menggunakan kata hubung. ini untuk membuktikan kesamaan jenis kelas kata dalam kalimat.

Contoh :

***Aku beli tangkong kance selane = saya di belikan baju dan celan***

Kata tangkong dan kata selane pada kalilmat di atas adalah frasa nomina yang dihubungkan oleh kata penghubung yaitu kata kance.

Setelah mencoba menganalisis lebih jauh tentang frasa nomina dalam bahasa sasak penulis berasumsi bahwa frasa nomina dalam bahasa sasak dapat dibentuk dengan pola berikut ini:

Pola pertama adalah pola yang menggunakan [N+N], [N+N+D].

Contoh :

***Atep bale***

***Atep bale nu***

***\*Bale atep nu***

***\*nu atep bale***

***\* atep nu bale***

***\* atep nu bale***

Pola kedua dalam pembentukan frasa nomina dalam bahasa sasak adalah dengan pola nomina yang di ikuti oleh adjektifa atau bisa di rumuskan (N+A) (N+A+D)

***Manuk bireng***

***Manuk bireng nu***

***\*bireng manuk***

***\*bireng manuk nu***

***\*bireng nu manuk***

***\*nu bireng manuk***

Pola frasa nomina selanjutnya adalah pola nomina yang diikuti oleh kelas kata verba (N+V ) yaitu kelas kata nomina berposisi sebagai inti farasa dan kelas kata verba berfungsi sebagai modifier dari nomina tersebut contohnya pada frasa di bawah ini :

***Manuk lepas***

***\*lepas manuk***

***Aik ngelek***

***\*Ngelek aik***

***Manuk ngarem***

***\*Ngarem manuk***

Pada frasa ini juga bisa di tambahkan dengan determiner diakhir frasanya ( N+V+D) contohya pada kalimat ‘’***aku gitak manuk ngarem nu’’*** kata manuk ngarem no berposisi sebagai frasa nomina yang di gabungkan dengan determiner.

Pola berikutnya adalah pola kata benda yang diikuti oleh frasa preposisi (N+PP) contohnya pada frasa berikut ini :

***Ambon lek bangket***

***\*Bangket lek ambon***

***\*Lek bangket ambon***

Frase nomina dalam bahasa sasak apa bila diikuti oleh frasa preposisis maka posisi frasa nomina akan berada sebelum frasa preposisi contohnya pada kalimat berikut :

Contoh :

***Lolon paoq lek Leah/ Lolon paok lek leah nu***

***\*lolon paok nu lek leah (klausa)***

Frase lek Leah adalah PP yang berfungsi sebagai keterangan atau penjelas dari frase nomina Lolon paok, namun jika dalam frase nomina terdapat Determiner, maka frasa preposisi akan berposisi sebelum determiner seperti pada contoh di atas.

Dari fakta diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa frase nomina Bahasa Sasak terdiri dari induk dan modifire. Modifire bisa berbentuk nomina, verba, adjektifa, dan possesif. seperti dijelaskan diatas. Maka dari itu, dari analisi diatas dapat di bentuk pola Tipe frase nomina dari bahasa Sasak berpola sebagai berikut :

* ***Noun + Noun***
* ***Noun + adjective***
* ***Noun + adjective + det***
* ***Noun + noun + det***
* ***Noun + PP***
* ***Noun + Verb***
* ***Noun + Verb + DET***

Pola diatasa adalah pola yang pembentukan frasa nomina biasa atau hanya terdiri dari 2 sampai 3 unsur kelas kata dan di bawah ini peneliti akan mencoba untuk menggabung semua unsur tersebut dalam sebuah frase untuk melihat posisi masing – masing posisi kelas kata dalam frasa nomina.

* ***Sate tunjuk sak maik lek rembige no***

**N V P Adj PP D**

* ***Aik ngelek sak meneng lek kokoq no***

**N V P Adj PP D**

Dapat di simpulkan bahwa posisi head dalam frasa nomina selalu diawal frasenya. Selanjutnya posisi verb jika digunakan untuk membentuk frasa nomina selalu setelah noun atau headnya dan dia tidak bisa ditempatkan di posisi berbeda karna itu akan merubah kelas frasenya menjadi clausa contoh:

***\*Ngelek Aik sak meneng lek kokoq no ( clausa )***

***\* Aik sak meneng ngelek lek kokoq no ( clausa )***

***\*Aik sak meneng lek kokoq no ngelek ( clausa )***

Selanjutnya adalah posisi P ( preposisi ) dalam membentuk frasa dalam bahasa sasak adalah posisi ke 3. Penggunaan preposisi dalam bahasa sasak sangatlah penting karena dalam pengunaan keseharian masarakat sasak tidak akan menggunakan kelas kata berganda untuk menjelaskan headnya kecuali dengan penambahan preposisi. Posisi dari preposisi dalam frasa nomina juga tidak bisa di ubah karena itu akan merusak gramatikal yang sudah ada dan itu tidak bisa diterima secara makna ataupun secara gramatika.

***Sate tunjuk sak maik***

***Bale belek sak solah***

***Tukang kayuk sak gagah***

***\*Sak Bale belek solah***

***\*Sak solah bale belek***

***\* Bale Sak belek solah***

Pembahasan selanjutnya adalah posisi adjektif dan frasa preposisi dalam pembentukan frasa nomina. Di dalam pembentukan frasa nomina dalam bahasa sasak kelas kata adjective dan frasa preposisi bisa ditukar yaitu frasa preposisi dahulu baru diikuti adjective ataupun adjective dahululu baru diikuti oleh frasa preposisi.

Contoh :

***Aik ngelek sak meneng lek kokok no***

***Aik ngelek sak lek kok meneng no***

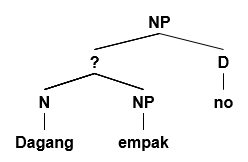
***SMALL NOMINA FRASA***

Di dalam buku transformation grammar juga di sebutkan bahwa ada frasa yang berada di antara kategori frasa lengkap dan kategori kelas kata. Contohnya pada kategori kata benda dan kategori frasa nomina diantara dua kategori tersebut terdapat sebuah frasa yang disebut frasa small nomina yang dimana frasa ini lebih besar dari kategori kata benda dan lebih kecil dari kategori frasa nomina lengkap. Pada pembahasan kali ini akan membahas tentang small farasa nomina yang akan coba di terapkan dalam bahasa sasak. Berikut adalah contoh frasa nomina dalam bahasa sasak :

***Dagang empak no***

Untuk melihat bahwa ada frasa lain di antara full frasa nomina dan level kelas kata yang disebut small nomina frasa dapat dilihat dengan menggunakan tree diagram:

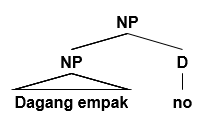
Gambar 1



Dari gambar tree diagram di atas ada sebuah cabang frasa yang belum memiliki nama dan ditandai dengan tanda Tanya (?). Frasa tersebut berada di antara NP atau bisa disebut juga frasa nomina lengkap dan N atau disebut juga kategori kata. Untuk melengkapi frasa tersebut beberapa peneliti membuat argumentasai yaitu: Menurut Zelling Harris menyebutkan bahwa Frasa harus berjenjang dengan dikasi nomer yaitu mulai dari bawah ke atas dan dimulai dari N0, N1, N2 dan begitu juga selanjutnya. Sedangkan menurut Chomsky dia merumuskan bahwa kelas yang paling bawah adalah N dan di ikuti oleh N bar dan N dobel bar.dan argumentasi terakhir menurut jackendof merumuskan bahwa kelas yang paling bawah adalah N dan di ikuti oleh N’ prime dan N” dobel prime.

Untuk membuat Frasa nomina lengkap dapat di bentuk dengan menggabungkan dua unsur kategori kata yaitu determiner digabungkan dengan frasa nomina. Ini bisa dilihat pada pola beriku ini :

Gambar 2



Dari gambar diatas dapat di simpulkan bahwa NP akan terbentuk apabila NP di tambah dengan D. Tetapi ada beberapa alasan untuk membedakan antara NP yang di atas dan yang ada di bawahnya. NP yang paling atas bisa di sebut juga dengan frasa nomina lengkap dan NP yang ada di bawahnya adalah frasa small nomina. Ada Perbedaan antara nomina frasa lengkap dengan frasa small nomina yaitu bisa dilihat dari distribusinya contoh pada kalimat berikut:

***Dagang empak no bedagang lek peken masbagik***

***\* Dagang empak bedagang lek peken masbagik***

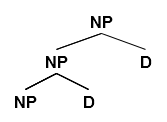
***Lek peken masbagik taok ne bedagang dagang empak no wik***

***\* Lek peken masbagik taok ne bedagang dagang empak wik***

Dari kalimat di atas dapat di simpulkan bahwa fungsi dari full nomina frasa adalah untuk menunjukkan informasi specific atau secara terperinci tetapi berbeda halnya dengan menggunakan small nomina frasa yang informasinya masih agak umum.

Argumentasi kedua dari alasan adanya frasa small nomina adalah untuk mengurangi redundasi atau pengulangan penggunaan determiner pada frasa karena pada gambar 2 di atas bisa kita lihat bahwa NP akan selalu terdiri dari NP + D. Tetapi jika seperti itu akan melahirkan gramatikal yang cacat.

Gambar 3



Jika di terapkan dalam bentuk frasa maka akan membentuk pola berikut ini :

***\*Dagan empak ne nu***

***\* Dagan empak ne tye***

***\*Dagan empak nu tye***

***\* Dagan empak nu ne***

***\* Dagan empak tye nu***

***\* Dagan empak tye ne***

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari frasa NP [***Dagan empak no*]** terdapat NP [ ***empak***] yang menjelaskan tentang head dari nounya yaitu kata [ ***Dagang* ]** sehingga membentuk N bar [***Dagan empak***] dan apabila N bar ditambahkan lagi dengan determiner maka akan membentuk N dobel bar [***Dagang empak no*].**

***PELENGKAP DAN KETERANGAN TAMBAHAN (COMPLEMEN DAN ADJUNCT)***

Pada penjelasan sebelumnya kita telah mendapatkan poin bahwa sebuah PP yang digabungkan dengan head (N) akan membentuk N bar dan apabila ditambahkan lagi Determiner akan merubah N bar menjadi N dobel bar. Pada pembahasan kali ini hanya akan berfokus pada bentuk postnominal yaitu adjung dan komplemen. Yang mana Adjung adalah kata keterangan tambahan yang boleh ada atau ditiadakan tampa merubah apa yang ingin di sampikan. Tetapi complemen atau pelengkap adalah kata yang digunakan untuk memperjelas head dan harus ada untuk melengkapi apa yang ingin di sampaikan. Contoh pada frasa berikut ini :

* ***Dagang empak***
* ***Dagang sak kadu motor***

Dari kedua perasa tersebut dapat di jelaskan bahwa pada frasa pertama adalah frasa yang menggunakan complemen atau kata keterangan. Pada frasa nomina tersebut kata dagang di terangkan oleh kata empak yang dimana kata empak adalah sesuatu yang dijual oleh dagang. Untuk membuktikan bahwa kata Empak adalah komplemen dari kata dagang dapat di buktikan dengan dimasukkan dalam kalimat. Kata dagang adalah sebuah pekerjaan yang pekerjaannya adalah berdagang maka empaknya menjelaskan apa yang dia dagang.

* ***Kamu dagang empak***
* ***Kamu bedagang empak***

Ini berbeda halnya dengan kalimat kedua di atas setelah kata dagang tidak menjelaskan apa yang di jual tetapi meberikan informasi tambahan tentang cara berdagannya makanya frasa tersebut bisa disebut adjunct.

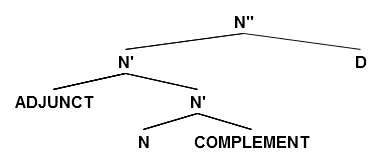
* ***Kamu dagang sak kadu montor***
* ***Kamu bedagang sak kadu motor***

Dari segi fungsi di grammar komplemen dan adjunct sama- sama bisa berposisi sebagai subjec dan objek . tatapi ada perbedaan yang spesisifik dari kedua postnominal frase tersebut, ini kita bisa lihat pada bukti berikut ini :

* **Determiner akan membentuk N-bar menjadi N double-bar**
* **Adjunct akan membentuk N-bar menjadi N-bar**
* **Complemen akan merubah N menjadi N-bar**

Argumentasi di atas bisa diliahat pada tree diagram di bawah ini :

Gambar 4



Det adalah saudara dari N’ dan anak dari N” , adjunct adalah saudara dari N’ dan anak dari N’, dan complemen adalah saudara dari N (head). Oleh karena itu dapat ditarik rumus bahwa :

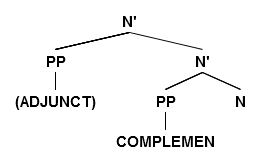
1. **N” → N’ D [ Rumus Determiner]**
2. **N’ → N’ PP [ Rumus Adjunct ]**
3. **N’ → N PP [ Rumus Complemen ]**

Untuk lebih memberikan pemhaman tentang perbedaan posisi antara adjung dan complemen adalah posisi complemen itu selalu berdekatan dengan head jika dibandingkan dengan adjung. Dan adjung itu tidak bisa ditaruh sebelum complemen. contoh pada frasa nomina berikut :

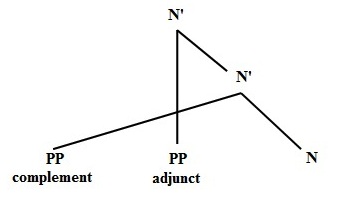
1. ***Dagang [empak] [sak kadu motor] no***
2. ***\*Dagang [sak kadu montor] [empak] no***

Dari dua frasa di atas terdapat perbedaan posisi antara complemen dan adjung . pada frasa pertama distribusi dari frasanya itu bernar tetapi berbeda dengan frasa kedua, selain tidak bisa di fahami apa maksudnya ,posisi dari adjunct itu tidak bisa mendahului complemen. Apabila di gambarkan dengan tree diagram maka akan membentuk pola berikut:

Gambar 5

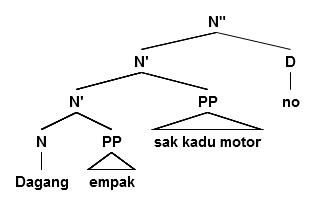


Gambar 6



Pada tree diagram di atas pada frasa pertama dapat diterima karena posisi adjung dan complemennya sudah tepat tetapi pada tree diagram kedua bisa dilihat bahwa posisi adjunct memotong garis complemen dan itu tidak bisa di benarkan. Seharusnya posisi frasa tersebut jika di tulis dalam tree diagram lengkap maka akan membentuk :

Gambar 7



Pembahasan selanjutnya adalah pilihan constituen dalam frasa nomina. Noun phrase atau prasa nomina dalam bahasa inggris tidak mesti selalu menggunakan determiner untuk membentuk N double Bar contohnya pada kasus kata benda yang tidak bisa di hitung, kata benda jamak, dan kata benda singular tetapi tidak bisa dihitung. Tetapi dalam bahasa sasak tidak seperti itu, semua frasa nomina bisa dimasuki oleh determiner termasuk apa yang dilarang dalam pola bahasa inggris. Pada dasarnya bahasa sasak memilik pola plural tapi dengan konsep pengulangan.

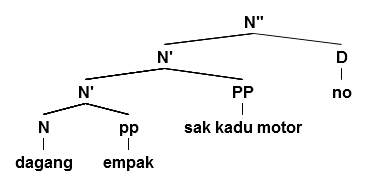
***Buku → Buku-Buku → buku- buku lek rak no***

***Dengan → Dengan- Dengan → dengan-dengan toak no***

***Kedit → Kedit Kedit→ kedit-kedit lek bangket no***

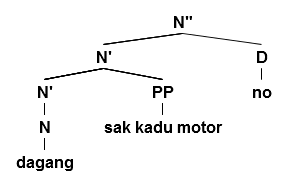
Frasa nomina lengkap dalam bahasa sasak dan bahas inggris bisa beberapa pola bisa dilihat pada tree diagram berikut :

1. Menggunakan Determiner adjunct dan complement



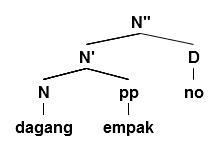
Gambar 8

1. Menggunakandeterminer dan adjunct

******

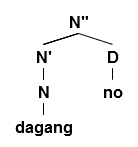
Gambar 9

1. MenggunakanDeterminer dan complement

******

Gambar 10

1. Menggunkan determiner saja



Gambar 11

Selanjutnya, frasa nomina didalam bahasa sasak juga tidak mengenal namanya premodifier yang dimana pre modifier adalah kata keterangan yang mendahului headnya . ini berbeda dengan bahasa inggris contoh pada frasa berikut :

***A student of physic at Cambridge → A Cambridge physic student***

Tatapi dalam bahasa sasak tidak bisa mebentuk kata seprti itu karena dalam bahasa sasak selalu head yang ada di depan.

***Dagang empak lek peken → \* lek peken empak dagang.***

**Kesimpulan**

Didalam bahasa sasak terdapat pola dalam membentuk frasa nomina yaitu dengan [N+N],[N+N+D],[N+PP], [N+AP], [N+AP+D],[ N+V] , dan [N+ V+D]. Dan didalam frasa nomina juga terdapat frasa yang lebih besar dari level kata dan lebih kecil dari frasa nomina lengkap dan frasa tersebut disebut dengan frasa small nomina. Ini bbisa dibuktikan dengan melihat distribusi dan teori recursive.

Selanjutnya pada pembahasan postnominal frase terbagi menjadi dua jenis yaitu complemen dan adjunt. Untuk membedakan antara adjunct dan complemen dapat dilihat dengan bukti sebagai berikut : Determiner akan membentuk N-bar menjadi N double-bar, adjunct akan membentuk N-bar menjadi N-bar ,dan complemen akan merubah N menjadi N-bar. Perbedaan lainnay adalah complemen selalu berdekatan dengan head sedangkan adjunct tidak.

Pada pembahasan constituen pilihan pada frasa nomina terdapat argumentasi bahwa untuk membentuk frasa nomina lengkap dapat dibentuk dengan :

* Determiner ditambah dengna complement dan adjunct
* Determiner ditambah dengan adjunct saja
* Determiner ditambah dengan complement saja
* Determiner ditambah head

**REFERENCE**

Husnan .L.E dan Bahri. S (2012) *Bahasa Sasak.* Pusat studi dan kajian budaya. KSU PRIMAGUNA.

Sudirman .H. (2007)*Gumi Sasak Dalam Sejarah* untuk SD/MI, Yayasan Budaya Sasak Lestari.

Drs. Kuntjojo (2009) *Metodologi Penelitian.*

Sugiyono (2012) *Metode Penelitian Pendidikan* (*Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*). Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.

Radford .A. (1988) *Transformation Grammar*. First course. Cambridge Text Book in Linguistic.